

# Cita Ekonomika

JURNAL EKONOMI

**Peringkat Provinsi Dalam Pengembangan Ekspor (Metode *Regional Export Performance Index / REPI*)**  
Fahrudin Ramly

***Determinant of Economic Growth in Maluku Province, periods 1986-2009 : Error Correction Approach***  
Yerimias Manuhutu

**Pengaruh *Locus of Control* terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit dengan Kinerja Auditor sebagai Variabel Mediasi**  
Maria Hehanusa

**Determinan dan Karakteristik Kemiskinan di Provinsi Maluku**  
Tedy Christianto Leasiwal

**Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku**  
Jeanee B. Nikijuluw

**Anomali Hubungan antara Angkatan Kerja dengan Laju Pertumbuhan Ekonomi**  
Jefry Gasperz

**Tinjauan Makro Keuangan Indonesia, periode 1998-2008**  
Desry Jonelda Louhenapessy

**Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Skeptisisme Profesional Auditor Internal Terhadap Kualitas Audit (Survey Persepsi Auditor Inspektorat Kota Ambon)**  
Ali Amin Kalau

**Alternatif Pengendalian Inflasi Melalui Nilai Nilai Kearifan Lokal Maluku**  
Maryam Sangadji

**Pengaruh Bantuan Pemberdayaan Terhadap Pendapatan Masyarakat Pesisir di Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat**  
Ventje Jeffry Kuhuparuw

**Pengaruh Dimensi Manajemen Mutu Terpadu Terhadap Perilaku Produktif Karyawan**  
Zainuddin Latuconsina  
John H. K. Wattimena

**Analisa Produksi Pala di Kecamatan Banda Kabupaten Maluku Tengah**  
Sherly Ferdinandus

|    |          |       |                      |                        |                   |
|----|----------|-------|----------------------|------------------------|-------------------|
| CE | Vol. VII | No. 2 | Halaman<br>196 - 303 | Ambon<br>Desember 2013 | ISSN<br>1978-3612 |
|----|----------|-------|----------------------|------------------------|-------------------|

# ANALISIS SEKTOR EKONOMI UNGGULAN KABUPATEN/KOTA DI PROPINSI MALUKU

## *Abstrak*

*Penelitian ini untuk mengetahui sector unggulan di kabupaten/ kota di propinsi Maluku, dalam menentukan sector unggulan menggunakan kombinasi terhadap tiga metode analisis, yaitu analisis Location Quotient (LQ), Shift Share (SS) dan Klassen typology. Selama periode penelitian ditemukan bahwa hampir di seluruh kabupaten/ kota sector pertanian merupakan sector unggulan, kecuali kota Ambon dan Maluku Tengah. Demikian halnya dengan sector bangunan kontruksi merupakan sector unggulan di seluruh kabupaten/ kota kecuali kabupaten Seram Bagian Barat dan kabupaten Aru. Sedangkan kota Ambon memiliki enam sector unggulan selama periode penelitian yaitu sector listrik, gas dan air minum, sector bangunan kontruksi, sector perdagangan, hotel dan restoran, sector angkutan dan komunikasi, sector keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan terakhir adalah sector jasa-jasa.*

**Kata kunci:** *Sektor dan subsektor unggulan, Location Quotient, Shift Share, Klassen Typology.*

## PENDAHULUAN

Dalam era otonomi masing-masing daerah, baik propinsi, kabupaten dan kota akan berupaya lebih keras untuk meningkatkan ekonominya karena wewenang untuk melakukan sudah berada di daerah sendiri. Bahkan setiap daerah akan terdorong untuk mencapai kemajuan yang lebih baik dari daerah lainnya. Pemberlakuan otonomi daerah mengharuskan pemerintah daerah lebih kreatif menggali dan mengembangkan potensi ekonomi untuk meningkatkan perekonomian daerah. Adanya potensi ekonomi di suatu daerah tidaklah mempunyai arti bagi pembangunan ekonomi daerah tersebut bila tidak ada upaya untuk memanfaatkan dan mengembangkannya secara optimal. Dengan adanya otonomi, masing-masing daerah diberikan kebebasan untuk menentukan arah dan strategi pembangunan daerahnya sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Dalam menggali dan mengembangkan potensi ekonomi, pemerintah daerah harus memfokuskan pembangunan ekonomi daerah untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Arsyad (1999:108) mendefinisikan pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya-sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi atau pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut.

Pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama yaitu meningkatkan dan memperluas peluang kerja bagi masyarakat yang ada di daerah. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakatnya harus bersama-sama mengambil inisiatif memanfaatkan seluruh potensi yang ada secara optimal dalam membangun daerah untuk kesejahteraan masyarakat.

Keadaan ekonomi daerah yang berbeda-beda terutama karena perbedaan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki di samping itu pola pemanfaatannya serta kondisi sarana dan prasarana yang belum memadai di suatu daerah menyebabkan pembangunan ekonomi daerah-daerah di Indonesia menjadi tidak sama. Pemecahan masalah yang biasa dilakukan selama ini bersifat agregatif,

yakni dengan usaha memperbesar peran-peran sektor-sektor ekonomi di masing-masing daerah tanpa mengetahui sektor unggulan untuk dikembangkan, kenyataan yang terjadi jika sektor-sektor ekonomi yang unggulan ini dikembangkan dan menjadi keunggulan daerah dapat meningkatkan pendapatan daerah.

Sektor ekonomi unggulan mengacu pada istilah sektor basis. Suatu sektor dapat dikatakan sebagai sektor ekonomi unggulan, jika laju pertumbuhan dan kontribusi yang diberikan oleh sektor tersebut lebih besar dari sektor yang lain, sektor yang menyerap tenaga kerja lebih banyak, selain itu sektor ekonomi tersebut dapat memenuhi kebutuhan daerahnya dan juga sektor tersebut dapat memenuhi permintaan dari daerah lain atau melakukan ekspor. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sektor unggulan adalah sektor yang mempunyai keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif, yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi daerahnya. Dengan menggunakan konsep keunggulan dan keuntungan kompetitif tersebut sebagai dasar, berarti bahwa prioritas pembangunan daerah haruslah diletakkan pada sector-sector yang merupakan sector unggulan dan mempunyai keuntungan kompetitif yang tinggi yang tidak hanya didasarkan pada kandungan sumberdaya alam yang dimiliki, tetapi juga memperhatikan teknologi dan kualitas sumberdaya manusia yang dimiliki oleh sector-sector bersangkutan. sehingga produk-produk yang dihasilkan oleh suatu daerah akan mempunyai daya saing yang tinggi karena didukung oleh potensi spesifik yang dimiliki daerah yang bersangkutan. Keadaan tersebut selanjutnya akan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah karena produk-produk yang dihasilkan akan dapat menguasai pasar sehingga kegiatan produksi dapat berkembang dengan baik.

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten/kota di Propinsi Maluku dalam pembangunan daerahnya untuk memacu pertumbuhan ekonomi adalah mengembangkan sektor-sektor ekonomi unggulan yang ada di masing-masing daerah kabupaten dan kota. Untuk itu dalam penelitian ini akan melihat sector-sector apa yang merupakan sector unggulan kabupaten/kota di Propinsi Maluku.

## **II. Tinjauan Pustaka**

### **2.1. Teori Basis Ekonomi**

Teori Basis Ekonomi merupakan salah satu teori yang digunakan untuk menjelaskan pertumbuhan regional. Teori ini menyatakan bahwa pertumbuhan suatu wilayah sangat tergantung pada kemampuan wilayah itu untuk mengekspor barang atau jasa. Jadi dapat dikatakan kekuatan utama pertumbuhan wilayah adalah permintaan dari luar akan barang dan jasa yang dihasilkan untuk di ekspor. Teori ini menyatakan bahwa ketika muncul perubahan dalam salah satu sisi aktivitas ekonomi, misalnya kenaikan dalam permintaan barang ekspor, maka akan terjadi perubahan lebih besar dalam produk domestik dan aktivitas perekonomian secara keseluruhan. Hal ini terjadi karena adanya perubahan pada sektor industri barang ekspor akan membawa kenaikan pendapatan bagi para pekerja di industri tersebut, yang pada akhirnya akan membawa peningkatan pada konsumsi mereka. Selain itu permintaan dari luar wilayah mempengaruhi modal, tenaga kerja, dan teknologi.

Menurut Hoover dalam Soepono pertumbuhan beberapa sektor basis akan menentukan pembangunan daerah secara keseluruhan, sementara berkembangnya sektor nonbasis hanya merupakan

konsekuensi-konsekuensi dari pembangunan daerah (Soepono, 2001:41-53). Dalam teori basis ekonomi menganggap bahwa perekonomian regional dibagi menjadi dua sektor yaitu sektor basis dan sektor nonbasis.

Sektor basis adalah kegiatan yang melakukan aktivitas yang berorientasi ekspor (barang dan jasa) ke luar batas wilayah perekonomian yang bersangkutan, atau dengan kata lain sektor basis adalah sektor yang menjadi tulang punggung perekonomian daerah karena mempunyai keuntungan komparatif dan keuntungan kompetitif yang cukup tinggi. Sedangkan sektor nonbasis adalah kegiatan yang menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat yang berada di dalam batas wilayah perekonomian yang bersangkutan, ruang lingkup produksinya dan pemasarannya adalah bersifat lokal, hanya untuk mencukupi kebutuhan daerah tersebut tanpa melakukan ekspor.

Menurut Richardson dalam bukunya Adisasmita, analisis basis ekonomi adalah berkenaan dengan identifikasi pendapatan basis. Bertambah banyaknya kegiatan basis dalam suatu wilayah akan menambah arus pendapatan ke dalam wilayah yang bersangkutan, selanjutnya menambah permintaan terhadap barang dan jasa di dalam wilayah tersebut, sehingga pada akhirnya akan menimbulkan kenaikan volume kegiatan non basis (Adisasmita 2005:28).

Dalam Sjafrizal (2008: 87) model basis mula-mula diperkenalkan oleh Douglas C. North Menurut model ini, pertumbuhan ekonomi suatu daerah ditentukan oleh keuntungan komparatif yang dimiliki oleh daerah bersangkutan. Bila daerah yang bersangkutan dapat mendorong pertumbuhan sektor-sektor yang mempunyai keuntungan komparatif sebagai basis untuk ekspor, maka pertumbuhan daerah yang bersangkutan akan ditingkatkan.

Teori basis ekonomi menurut Lincoln Arsyad (2005:116) dan Tambunan (2003:182), menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah hubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Proses produksi atau pertumbuhan industri-industri di suatu daerah yang menggunakan sumber daya produksi (SDP) lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku dan outputnya diekspor, akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi atau kekayaan daerah, peningkatan pendapatan perkapita dan penciptaan peluang kerja (*Job Creation*) di daerah tersebut. Strategi pembangunan daerah yang muncul yang didasarkan pada teori ini adalah penekanan terhadap arti penting bantuan (*Aid*) kepada dunia usaha yang mempunyai pasar secara internasional. Implementasi kebijakannya mencakup pengurangan hambatan/batasan terhadap perusahaan-perusahaan yang berorientasi ekspor yang ada dan akan didirikan di daerah tersebut.

Teori basis beranggapan bahwa permintaan terhadap input hanya dapat meningkat melalui perluasan permintaan terhadap output yang diproduksi oleh sektor basis (ekspor) dan non basis (lokal). Permintaan terhadap produksi sektor lokal hanya dapat meningkat bila pendapatan lokal meningkat. Tetapi peningkatan pendapatan ini hanya terjadi bila sektor basis (ekspor) meningkat. Oleh karena itu teori basis ekonomi, ekspor daerah merupakan faktor penentu dalam pembangunan ekonomi.

## 2.2. Pengertian Sektor Ekonomi Unggulan.

Menurut Hidayat Amir dan Singgih Riphath (2005:7) pengertian sektor ekonomi unggulan adalah sektor yang memiliki peranan yang relatif besar dibandingkan dengan sektor-sektor ekonomi yang lain dalam memacu pertumbuhan ekonomi, dalam hal ini sektor tersebut dapat memenuhi kebutuhan wilayahnya dan telah melakukan ekspor ke daerah lain yang dikenal dengan sektor basis. Sedangkan menurut Syahrul Saharuddin (2006:20), dalam lingkungan daerah dalam suatu negara, suatu komoditi dikatakan mempunyai daya saing apabila komoditi tersebut tidak hanya laku dijual di pasar lokal di daerahnya sendiri, melainkan juga dapat bersaing di luar daerahnya. Pada tingkat agregat, suatu sektor atau subsektor dari suatu daerah dapat dikatakan mempunyai daya saing apabila sektor tersebut tidak hanya mampu memasok kebutuhan di daerahnya melainkan juga di luar daerahnya. Sektor atau subsektor yang mempunyai karakteristik demikian dinamakan sebagai sektor atau subsektor basis.

Sjafrizal mengatakan bahwa peningkatan ekspor terjadi karena daerah yang bersangkutan mempunyai keuntungan komparatif yang cukup besar untuk beberapa sektor tertentu. Keuntungan komparatif ini dapat ditunjukkan dengan adanya spesialisasi pada sektor yang pertumbuhannya lebih cepat, hal ini disebabkan oleh struktur ekonomi daerah yang baik dikenal dengan *industry mix*. Selain itu sektor yang memiliki daya saing yang relatif lebih tinggi atau sektor yang kompetitif. Sektor yang memiliki laju pertumbuhan yang lebih cepat dan sektor yang kompetitif memiliki pergeseran nilai dari sektor tersebut adalah posetif (Sjafrizal 2008:91-92).

Menurut Tri Widodo (2006:122) sektor atau subsektor ekonomi unggulan yang ditetapkan sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi daerah atau lebih dikenal dengan sektor primer yang memiliki kriteria sebagai sektor maju dan cepat tumbuh dalam hal ini sektor atau subsektor yang memiliki laju pertumbuhan lebih cepat dan memiliki kontribusi yang relatif besar dibandingkan dengan sektor yang sama pada level propinsi.

Berdasarkan pengertian sektor ekonomi unggulan dari beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan, pengertian sektor unggulan yaitu:

- a. sektor basis sektor dapat memenuhi kebutuhan daerahnya selain itu sektor tersebut dapat memenuhi permintaan dari daerah lain atau sektor tersebut melakukan kegiatan ekspor.
- b. sektor yang memiliki *industry mix* yang baik, dengan kata lain sektor yang mengalami pertumbuhan lebih cepat bila dibandingkan dengan sektor yang sama pada daerah referensi,
- c. sektor yang mempunyai daya saing relatif tinggi dibandingkan sektor yang sama pada daerah yang dijadikan referensi,
- d. sektor yang memiliki kontribusi lebih besar dalam pertumbuhan PDRB dibandingkan dengan sektor yang sama pada daerah acuan,
- e. sektor yang mempunyai laju pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan sektor yang sama pada daerah acuan.

## 2.3. Pembangunan Ekonomi Daerah.

Pembangunan ekonomi diartikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat, dimana kenaikan pendapatan per kapita merupakan suatu pencerminan dari timbulnya perbaikan dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat. Sangat disadari bahwa proses pembangunan bukan hanya ditentukan oleh aspek ekonomi saja, namun demikian besarnya pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu masyarakat merupakan unsur penting dalam pembangunan wilayah di Indonesia. Dapat dikatakan bahwa pembangunan nasional mendorong pembangunan wilayah dan pembangunan wilayah memperkuat pembangunan nasional. Pada dasarnya aktivitas ekonomi daerah yang dilaksanakan oleh suatu daerah merupakan suatu mata rantai kegiatan yang saling menunjang antara satu sektor dengan sektor yang lain atau adanya keterkaitan produk yang satu dengan produk yang lain.

Pembangunan wilayah (regional) merupakan fungsi dari potensi sumber daya alam, tenaga kerja dan sumber daya manusia, investasi modal, prasarana dan sarana pembangunan, transportasi dan komunikasi, komposisi sumbangan sektor industri, tingkat teknologi, perdagangan antar wilayah, kemampuan pendanaan dan pembiayaan pembangunan daerah, kelembagaan daerah dan lingkungan pembangunan secara luas (Adisasmita, 2005:22).

Soegijoko dan Kusbiantoro (1997:124) mengemukakan bahwa pembangunan ekonomi wilayah tergantung dari sumber daya yang dimiliki dan permintaan terhadap komoditas yang dihasilkan oleh sumber daya alam. Dalam jangka pendek sumber daya alam yang dimiliki merupakan suatu asset untuk memproduksi kebutuhan barang dan jasa.

Pembangunan daerah pada umumnya diarahkan kepada pembanguan ekonomi melalui usaha pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi sangat berkaitan dengan peningkatan barang dan jasa yang diukur dengan besaran yang dikenal dengan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB). Boediono (1999:1) fakto utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi daerah adalah adanya permintaan barang dan jasa dari luardaerah, sehingga sumber daya lokal dapat menghasilkan kekayaan daerah, karena dapat menciptakan peluang kerja di daerah.

Menurut Glasson dalam bukunya Rusli Ghalib (2005:179), analisis pertumbuhan ekonomi makro dapat digunakan sebagai model pertumbuhan ekonomi wilayah (regional). Pertumbuhan ekonomi wilayah secara agregat ditentukan oleh faktor endogeneous dan eksogeneous. Faktor endogeneous merujuk kepada teori pertumbuhan dari Clark dan Fisher, yang berpendapat bahwa adanya penambahan pendapatan perkapita di suatu wilayah dilatarbelakangi oleh adanya transformasi tenaga kerja secara berangsur-angsur dari sektor primer ke sektor sekunder dan sektor tersier, perubahan ini akan mengakibatkan terbentuknya spesialisasi (pembagian kerja). Dengan adanya peningkatan pendapatan perkapita akan mengakibatkan permintaan terhadap komoditi-komoditi yang dihasilkan sektor sekunder dan sektor tersier lebih cepat bila dibandingkan dengan permintaan terhadap komoditi di sektor primer, sehingga terjadilah peningkatan dalam output dan pendapatan wilayah.

Pembangunan ekonomi daerah menurut Lincoln Arsyad (2005:108), adalah suatu proses pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumber-sumber daya yang ada dalam pola kemitraan antara

pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) wilayah tersebut. Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang untuk masyarakat daerahnya. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakat harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya dan dengan menggunakan sumberdaya-sumberdaya yang ada yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah. Perbedaan kondisi daerah membawa implikasi bahwa corak pembangunan yang diterapkan berbeda pula. Jika akan membangun suatu daerah, kebijakan yang diambil harus sesuai dengan kondisi (masalah, kebutuhan dan potensi) daerah yang bersangkutan.

### 3. METODE

#### 3.1. Metode Analisis.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

##### 3.1.1. Teknik analisis *Location Quotient* (LQ).

Metode ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu LQ yang digunakan adalah berdasarkan oleh Bendavid-Val (1991:4) dan Rusli Ghalib (2005:169).

$$LQ = \frac{E_i^R / E^R}{E_i^N / E^N}$$

Dimana:

LQ = nilai LQ suatu sektor *i* di suatu daerah

$E_i^R$  = nilai output sektor *i* di suatu daerah

$E^R$  = output total sektor di suatu daerah

$E_i^N$  = nilai output sektor *i* daerah referensi

$E^N$  = output total daerah referensi

Kriteria pengukuran *Location Quotient* (LQ) adalah:

1. Nilai LQ di sektor *i* > 1, ini berarti bahwa laju pertumbuhan sektor *i* di suatu daerah akan lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dalam perekonomian daerah referensi. Dengan demikian sektor *i* merupakan sektor unggulan di suatu daerah sekaligus merupakan basis ekonomi untuk dikembangkan lebih lanjut oleh daerah di tersebut.
2. Nilai LQ di sektor *i* < 1, ini berarti laju pertumbuhan sektor *i* di suatu daerah akan lebih kecil dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama di daerah referensi. Dengan demikian, sektor *i* bukan merupakan sektor unggulan di suatu daerah dan bukan merupakan basis ekonomi serta tidak prospektif untuk dikembangkan lebih lanjut di daerah tersebut.

##### 3.1.2. Teknik analisis *Shift Share* (SS)

Analisis *Shift Share* merupakan teknik yang sangat berguna dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Tujuan analisis ini adalah untuk

menentukan kinerja ekonomi daerah atau perubahan struktur ekonomi daerah relatif terhadap struktur ekonomi yang lebih tinggi (provinsi atau nasional) sebagai referensi. Penekanan pada metode analisis ini adalah menyangkut komponen pergeseran atau perubahannya, dimana total pergeseran (total *shift*) terdiri dari dua komponen yaitu perubahan secara proporsional (*proportionality shift*) dan perubahan yang berbeda (*differential shift*).

Formulasi *Shift Share Analysis* berdasarkan formulasi yang dikemukakan Jhon P.Blair (1991:146) adalah sebagai berikut:

$$SSA = X_{ij(t0)} \left( \frac{X_{\dots t1}}{X_{\dots t0}} - 1 \right) + X_{ij(t0)} \left( \frac{X_{i(t1)}}{X_{i(t0)}} - \frac{X_{\dots(t1)}}{X_{\dots(t0)}} \right) + X_{ij(t0)} \left( \frac{X_{ij(t1)}}{X_{ij(t0)}} - \frac{X_{i(t1)}}{X_{i(t0)}} \right)$$

a                    +                    b                    +                    c

Dimana:

- a : komponen *Regional Share*
- b : komponen *Proportional Shift*
- c : *komponen Differential Shift*
- SSA : perubahan nilai aktivitas sektor tertentu
- X... : nilai total aktivitas dalam wilayah referensi
- X<sub>ij</sub> : nilai aktivitas sektor tertentu di suatu wilayah
- X<sub>i</sub> : nilai aktivitas sektor tertentu wilayah referensi
- t1 : titik tahun akhir
- t0 : titik tahun awal

Nilai *Proportionality Shift* suatu sektor adalah positif ini mengindikasikan bahwa sektor tersebut dari sisi eksternal sangat menguntungkan hal ini disebabkan karena pertumbuhan rata-rata sektor relatif cepat dibandingkan dengan daerah referensi, dalam mendapatkan sumber-sumber input dan pemasarannya lebih menguntungkan, atau sebaliknya jika nilai *Proportionality Shift* suatu sektor adalah negatif, menjelaskan bahwa sektor tersebut dengan adanya *industrial mix* mengakibatkan pertumbuhan rata-rata sektor relatif lambat bila di bandingkan dengan daerah referensi.

Nilai *Differential Shift* suatu sektor adalah positif, hal ini menandakan bahwa sektor ini memiliki keuntungan lokasi atau dukungan sumber daya lokal relatif menguntungkan, jika nilai *Differential Shift* suatu sektor adalah negatif, ini mengindikasikan bahwa sektor tersebut tidak memiliki daya saing atau tidak memiliki keuntungan lokasi dan tidak ada dukungan untuk memperoleh sumber daya lokal.

### 3.1.3. Analisis Matriks Klassen Typology

**Tabel 3.1.**  
**Matriks Klassen Typology**

|                         |           |           |
|-------------------------|-----------|-----------|
| Kontribusi (y)          |           |           |
| Laju<br>Pertumbuhan (r) | $y_i > y$ | $y_i < y$ |



|           |                                 |   |
|-----------|---------------------------------|---|
| $r_i > r$ | Kuadran I<br>Sektor Prima       | Kuadran III<br>Sektor Potensial         |
| $r_i < r$ | Kuadran II<br>Sektor Berkembang | Kuadran IV<br>Sektor relatif tertinggal |

Sumber : Lincon Arsyad (2005:147)

Keterangan :

$r_i$  : Rata-rata laju pertumbuhan PDRB sektoral daerah kabupaten

$r$  : Rata-rata laju pertumbuhan PDRB sektoral daerah propinsi

$y_i$  : Rata-rata kontribusi PDRB sektoral daerah kabupaten

$y$  : Rata-rata kontribusi PDRB sektoral daerah propinsi

### 3.2. Kriteria Sektor Unggulan

**Tabel 3.2**  
**Kriteria untuk Penentuan Sektor Unggulan**  
**Berdasarkan Analisis LQ, Analisis *Shift Share* dan Klassen Typology**

| Kriteria | DS | Klassen    | Prioritas |
|----------|----|------------|-----------|
| $LQ > 1$ | +  | Prima      | I         |
| $LQ > 1$ | +  | Potensial  | II        |
| $LQ > 1$ | +  | Berkembang | III       |
| $LQ > 1$ | -  | Prima      | IV        |
| $LQ > 1$ | -  | Potensial  | V         |
| $LQ > 1$ | -  | Berkembang | VI        |

Analisis *Location Quotient* (LQ), *Shift Share* dan Klassen Typology akan dilakukan dari tahun 2006-2011. Hasil LQ setiap tahunnya akan menunjukkan apakah suatu sektor tersebut merupakan sektor unggulan atau bukan. Penulis akan menetapkan suatu sektor atau subsektor dikatakan sebagai unggulan daerah, apabila hasil analisis LQ menunjukkan sektor tersebut selama periode penelitian nilai LQ-nya lebih besar dari satu ( $LQ > 1$ ). Sedangkan untuk penentuan prioritas sektor dan subsektor unggulan berdasarkan komponen *Differential Shift* yang menjelaskan sektor yang kompetitif dan hasil matriks Klassen Typology (sektor prima, sektor potensial dan sektor berkembang).

### 3.3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan kuantitatif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, sistem, pemikiran, ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang (Moh.Nazir, 2005:54). Tujuan dari penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau melukiskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Sedangkan metode kuantitatif adalah metode yang menekankan kuantifikasi dalam pengumpulan data dan analisa data.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Perekonomian Propinsi Maluku

Selama enam tahun terakhir dari tahun 2006 hingga 2011, struktur perekonomian Propinsi Maluku masih di dominasi oleh sector pertanian, rata-rata kontribusi yang diberikan adalah 31,82% dalam pembentukan PDRB Propinsi Maluku, diikuti oleh sector perdagangan, hotel dan restoran sebesar 25,63% rata-rata pertahun dan yang menempati urutan ketiga sebagai penyumbang dalam pembentukan PDRB Propinsi Maluku adalah sector jasa dengan kontribusinya rata-rata per tahun sebesar 19,19% .sedangkan sector yang memberi kontribusi terkecil dalam pembentukan PDRB Propinsi Maluku adalah sector listrik, gas dan air minum sebesar 0,52% rata-rata pertahun, diikuti oleh sector pertambangan dengan kontribusi rata-rata pertahun hanya 0,73%.

Laju pertumbuhan ekonomi di propinsi Maluku dari tahun 2006-2011 juga mengalami fluktuasi, laju pertumbuhan yang dicapai pada tahun 2011 sebesar 6,27%. Sedangkan laju pertumbuhan ekonomi pada tahun 2007 mencapai 5,41%. Dan pada tahun 2008 laju pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan menjadi 5,3%. Untuk tahun 2009 dan tahun 2010, laju pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan masing-masing 5,38% dan 5,76%.

#### 4.2. Sektor Unggulan Kabupaten/Kota di Propinsi Maluku

Propinsi Maluku terdiri dari 11 kabupaten kota, berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa sebagian besar daerah kabupaten dan kota yang memegang peranan penting dalam perekonomian adalah sector pertanian. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan metode *Location Quotien (LQ)*, *shift Share (SS)* dan *Klassen Tiplogy* dapat ditentukan sector yang tergolong unggul dan sector yang tergolong tidak unggul. Untuk mengetahui sector unggulan di masing-masing daerah kabupaten dan kota, dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini.

**Tabel 4.1**  
**Sektor Unggulan Kabupaten dan Kota**  
**Di Propinsi Maluku**  
**(Tahun 2006 – 2011)**

| SEKTOR                          | Daerah Kabupaten dan Kota   |   |
|---------------------------------|---|---|
|                                 | sektor unggulan   | sektor tidak unggul   |
| Pertanian                       | MalTenggara, MBD, Tual, MTB, Bursel, Buru, SBT, SBB, Aru,                 | Maluku Tenggara dan Kota Ambon  |
| Pertambangan                    | SBT   | Maluku Tenggara, Kota Ambon, SBB, Buru, Bursel<br>MTB, Maltenggara, Kota Tual, MBD, Aru |
| Industri Pengolahan             | SBT dan SBB   | Maluku Tenggara, Kota Ambon, ,Buru, Bursel<br>MTB, Maltenggara, Kota Tual, MBD, Aru     |
| Listrik, Gas dan Air Minum      | Kota Ambon, Maltenggara dan Kota Tual,                                    | Maluku Tenggara, SBB, Buru, Bursel<br>MTB, MBD, Aru, SBT                                |
| Bangunan dan Kontruksi          | MBD, Kota Tual, Maltenggara, MTB, Kota Ambon, SBT, Buru dan Maluku Tengah | SBB, Aru,   |
| Perdagangan, Restoran dan Hotel | Maluku Tenggara, Kota Ambon, Kota Tual<br>Maltenggara, MBD dan Aru        | SBT, SBB, Aru, Bursel, Buru   |

|   |            |  |
|---|------------|--|
| Angkutan dan Komunikasi                 | Kota Ambon | Maluku Tenggara, SBB, Buru, Bursel<br>MTB, Maltenggara, Kota Tual, MBD, Aru, SBT |
| Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan | Kota Ambon | Maluku Tenggara, SBB, Buru, Bursel<br>MTB, Maltenggara, Kota Tual, MBD, Aru, SBT |
| Jasa-jasa                               | Kota Ambon | Maluku Tenggara, SBB, Buru, Bursel<br>MTB, Maltenggara, Kota Tual, MBD, Aru, SBT |

**Sumber: data diolah**

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat sektor yang tergolong sektor unggulan dan bukan sektor unggulan di seluruh kabupaten dan kota di Propinsi Maluku selama periode tahun 2006 hingga 2011. Kota Ambon merupakan ibu kota propinsi, yang mana hampir seluruh kegiatan ekonomi terpusat di daerah ini, kondisi ini mengakibatkan Kota Ambon telah terjadi pergeseran struktur ekonomi dari sektor **primer ke sektor sekunder dan tersier**, hal ini dapat dijelaskan dengan adanya sektor unggulan yang berada di daerah ini terdiri dari sektor - sektor: Listrik, Gas dan Air Minum, Bangunan dan Kontruksi, Perdagangan, Hotel dan Restoran, Angkutan dan Komunikasi, Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan serta sektor unggulan yang terakhir adalah sektor Jasa-jasa.

Daerah-daerah yang memiliki sektor unggulan pertanian adalah, Maltenggara, Seram Bagian Barat (SBB), Seram Bagian Timur (SBT), Buru, Bursel, Aru, Maluku Barat Daya (MBD), Maluku Tenggara Barat (MTB) dan Kota Tual, berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan metode LQ, SS dan Klassen, ditemukan bahwa rata-rata sektor pertanian memiliki pertumbuhan yang lebih cepat, memiliki daya saing atau keunggulan kompetitif serta tergolong dalam sektor prima. Selain itu kondisi ini didukung dengan tersedianya sumber daya alam baik di laut maupun di darat.

Hampir di seluruh daerah kabupaten dan kota di propinsi Maluku sektor pertambangan tidak termasuk sektor unggulan, kecuali di daerah Seram Bagian Timur (SBT) karena daerah ini merupakan daerah penghasil minyak. Demikian juga dengan sektor Industri Pengolahan hanya unggul di daerah Seram Bagian Barat (SBB) dan Seram Bagian Timur (SBT), karena di kedua daerah ini banyak kegiatan-kegiatan ekonomi yang merupakan home industri seperti; minyak kayu putih, mebel, hasil –hasil olahan perikanan dan lain sebagainya.

Sektor bangunan dan Kontruksi merupakan sektor unggulan di sembilan daerah kabupaten dan kota, kecuali di daerah Seram Bagian Barat (SBB) dan Aru. Sektor Listrik, Gas dan Air Minum merupakan sektor unggulan hanya di tiga daerah kabupaten dan kota yaitu Ambon, Tual dan Maluku Tenggara sedangkan bukan merupakan sektor unggulan di delapan daerah kabupaten.

Sektor Angkutan dan komunikasi, sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan serta sektor Jasa-jasa, bukan merupakan sektor unggulan hampir diseluruh daerah kabupaten dan kota yaitu daerah Maltenggara, Maluku Barat Daya (MBD) Maluku Tenggara Barat (MTB), Seram Bagian Timur (SBT), Seram Bagian Barat (SBB), Aru, Bursel, Buru, Malteng dan kota Tual. Meskipun rata-rata sektor-sektor ini sebagian besar merupakan sektor potensial yang mana pertumbuhan dari sektor-sektor tersebut sangat cepat. Sedangkan ketiga sektor ini merupakan sektor unggulan di kota Ambon dan juga sektor yang memiliki laju pertumbuhan yang sangat cepat dan merupakan sektor prima di daerah tersebut.

Arah kebijakan pembangunan jangka panjang daerah kabupaten dan kota di propinsi Maluku disusun berdasarkan keunggulan dalam hal ini lebih fokus kepada sektor unggulan dan berdaya saing tinggi. Hasil kajian dengan metode yang digunakan dalam hal ini sektor basis memberi gambaran tentang keunggulan daerah dan daya saing berkaitan dengan potensi atau sumber daya daerah. Suatu daerah dapat dikatakan unggul secara komparatif dan kempetitif harus ditunjukkan dari jumlah dan mutu sumber daya yang dimiliki.

## **5. Kesimpulan dan Saran**

### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa, sektor unggulan yang berada di hampir seluruh daerah kabupaten dan kota di Propinsi Maluku adalah sektor pertanian, sektor bangunan kontruksi dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sedangkan sektor industri pengolahan hanya unggul di daerah Seram Bagian Timur (SBT). Demikian juga dengan sektor Angkutan Komunikasi, sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan serta Sektor Jasa-Jasa, hanya unggul di kota Ambon dan merupakan sektor prima.

### **5.2. Saran**

Strategi pembangunan yang akan dilakukan harus mengutamakan sektor-sektor unggulan di masing-masing daerah kota dan kabupaten, tanpa mengabaikan sektor-sektor yang lain.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bendavid-Val, Avrom. 1991. *Regional and Local Economic Analysis for Practitioners*. Fourth Edition. New York : Praeger Publishers.
- Boediono. 1999 *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, Penerbit Fekon UGM Yogyakarta
- BPS Propinsi Maluku *Propinsi Maluku Dalam Angka Tahun 2012*.
- Darmawansyah. 2003. *Maksimisasi Sektor Ekonomi Unggulan Untuk Menunjang Peningkatan Penerimaan Daerah: Kabupaten Takalar*. Jurnal Ekonomi Vol. 1 Nomor 1, September.
- Ernan Rustandi. 2007. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*, Penerbit Institut Pertanian Bogor: Jawa Barat.
- Forni, M. and S. Paba. 2001. *Knowledge Spillovers and Growth of Local Industries*. CEPR Discussion Papers n.2934
- Handoko Hadiyanto. 2003. *Kontribusi dan Dampak Sektor Tanaman Pangan Terhadap Struktur Perekonomian Wilayah Propinsi Bengkulu*. Jurnal UNIB, Vol.IX, No.3 November.
- Henderson, V., Kuncoro, A., and Tuner, M. 1995. *Industrial Development in Cities*. Journal of Political Economic, 103.

Hidayat Amir dan Singgih Riphahat, *Analisis Sektor Unggulan Untuk Evaluasi Kebijakan Pembangunan Jawa Timur Menggunakan Tabel I-O 1994 dan 2000*, Jurnal Keuangan dan Moneter Republik Indonesia, Edisi Desember 2005.

Lincoln Arsyad.1999. *Ekonomi Pembangunan* Cetakan I Edisi 4, Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta

-----2005. *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*, edisi Kedua, Penerbit BPFE: Yogyakarta

Mudrajad Kuncoro. 2006. *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan*, Edisi Keempat. Penerbit UPP AMP, YKPN, Yogyakarta.

Paul, James. 2007. *Regional Economic Development: An Economic Base Study and Shift-Share Analysis of Hays County, Texas*, Texas State University-San Marcos, Dept. of Political Science, Public Administration, JQ2401

Prasetyo Soepono. 1993. *Analisis Struktur Perekonomian D.I. Yogyakarta 1980 - 1990*, Jurnal Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Rachmat Hendayana. 2003. *Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) Dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional*. Jurnal informatika pertanian vol.12.

Rusli Ghalib. 2005, *Ekonomi Regional*, Penerbit Pustaka Ramadhan: Bandung

Soekartawi. 1990. *Prinsip Dasar Perencanaan Pembangunan*, Dengan Pokok Bahasan Khusus Perencanaan Daerah, Penerbit Rajawali Pers, Jakarta

Sadono Sukirno. 2007. *Ekonomi Pembangunan*, Proses, Masalah dan Kebijakan, Edisi Kedua, Penerbit Kencana Prenada Media Group: Jakarta

Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional* Teori dan Aplikasi, Penerbit Baduose Media: Sumatra Barat.

Soegijoko, B.T.S dan Kusbiantoro, BS. 1997. *Bunga Rampai Perencanaan Pembangunan Nasional di Indonesia*, Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia: Jakarta

Suryana . 2000. *Ekonomi Pembangunan : Problematika dan Pendekatan*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta

Syahrul Saharuddin. 2006. *Analisis Ekonomi Regional*, Jurnal Ekonomi Vol 3 No.1:11-24

Tri Widodo . 2006. *Perencanaan Pembangunan*, Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah), Penerbit UPP STIM YKPN: Yogyakarta

Widjaya M. Farid. 1992. *Kompendium Ekonomika, Ekonomi Makro* Edisi 1 Vol.4, BPFE, Yogyakarta



